



Perbandingan Kasus *Nekrosis Pulpa* dengan *Gangren Radiks* di Poli Gigi UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan

Kadek Adisty Maharani Putri¹, Ni Putu Idaryati², Ni Luh Putu Ariani³

¹Program Studi Profesi Pendidikan Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jl. Kamboja No.11A, Dangin Puri Kangin, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali, Indonesia, 80233

²Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat dan Pencegahan, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jl. Kamboja No.11A, Dangin Puri Kangin, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali, Indonesia, 80233

³Bagian Poli Gigi, UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan, Jl. Raya Denpasar, Perean Tengah, Kec. Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali, Indonesia 82191

*Penulis korespondensi: adistymaharani10@gmail.com

Abstract. Dental and oral health is still a significant problem in Indonesia. Riskesdas 2018 data shows that 57.6% of the population has dental and oral problems, while only 2.8% brush their teeth properly. This condition is a serious concern because untreated dental caries can develop into pulp necrosis and subsequently radical gangrene. Both conditions have the potential to cause infections that can interfere with people's quality of life if not treated immediately. This study aims to compare the prevalence of visits to pulp necrosis and radical gangrene based on gender and age at the UPTD Baturiti II Tabanan Health Center during January-March 2025. The research uses a quantitative descriptive method with a purposive sampling technique based on secondary data from the E-Puskesmas system. The results showed that the prevalence of gangrene radicals (7.2%) was higher than that of pulp necrosis (5.9%). Female patient visits were more dominant in both cases, namely 52.7% in pulp necrosis and 56.5% in radical gangrene. The age distribution showed that the age group of 20–44 years dominated in cases of pulp necrosis (42.1%), while gangrene radicals occurred more in the age group of 45–59 years (34.8%). These results indicate a delay in dental care that contributes to the progression of the disease. The high number of these incidents cannot be separated from behavioral factors and the low level of public knowledge in maintaining dental and oral health. Therefore, increasing communication, information, and education efforts at the level of primary health care facilities is essential to encourage public awareness. Early detection and timely treatment are key in preventing serious complications such as pulp necrosis and radical gangrene.

Keywords: Necrosis; Gangrene; Age; Gender; Phc

Abstrak. Kesehatan gigi dan mulut masih menjadi permasalahan signifikan di Indonesia. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa 57,6% penduduk mengalami masalah gigi dan mulut, sementara hanya 2,8% yang menyikat gigi dengan benar. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena karies gigi yang tidak dirawat dapat berkembang menjadi nekrosis pulpa dan selanjutnya gangren radiks. Kedua kondisi tersebut berpotensi menimbulkan infeksi yang dapat mengganggu kualitas hidup masyarakat apabila tidak segera ditangani. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan prevalensi kunjungan kasus nekrosis pulpa dan gangren radiks berdasarkan jenis kelamin dan usia di UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan selama Januari–Maret 2025. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling berdasarkan data sekunder dari sistem E-Puskesmas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi gangren radiks (7,2%) lebih tinggi dibandingkan nekrosis pulpa (5,9%). Kunjungan pasien perempuan lebih dominan pada kedua kasus, yaitu 52,7% pada nekrosis pulpa dan 56,5% pada gangren radiks. Distribusi usia menunjukkan bahwa kelompok usia 20–44 tahun mendominasi pada kasus nekrosis pulpa (42,1%), sedangkan gangren radiks lebih banyak terjadi pada kelompok usia 45–59 tahun (34,8%). Hasil ini mengindikasikan adanya keterlambatan perawatan gigi yang berkontribusi terhadap progresivitas penyakit. Tingginya angka kejadian ini tidak lepas dari faktor perilaku dan tingkat pengetahuan masyarakat yang masih rendah dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu, peningkatan upaya komunikasi, informasi, dan edukasi di tingkat fasilitas pelayanan kesehatan primer sangat penting untuk mendorong kesadaran masyarakat. Deteksi dini dan perawatan tepat waktu menjadi kunci dalam mencegah komplikasi serius seperti nekrosis pulpa dan gangren radiks.

Kata kunci: Nekrosis; Gangren; Usia; Gender; Puskesmas

1. LATAR BELAKANG

Kesehatan gigi dan mulut seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat dan menganggap prosedur atau tindakan dalam bidang kedokteran gigi adalah hal yang menakutkan. Hasil Riskesdas (2018) menyatakan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia adalah sebesar 57,6%, sedangkan proporsi perilaku menyikat gigi setiap hari sebesar 94,7% dan proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar sebesar 2,8% (Riskesdas, 2018). Angka ini menunjukkan masih rendahnya pemahaman dan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut secara efektif. Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting dari kesehatan tubuh secara keseluruhan, karena kondisi mulut dapat berdampak langsung pada kesehatan tubuh. Kurangnya edukasi dan minimnya akses terhadap layanan kesehatan gigi, serta adanya ketakutan terhadap prosedur medis gigi menjadi faktor yang memperparah permasalahan ini (Riskesdas, 2018).

Menjaga kebersihan dan kesehatan gigi serta mulut menjadi langkah penting dalam meningkatkan kesehatan secara umum. Masalah pada gigi dan mulut juga bisa memengaruhi kondisi kesehatan lainnya, misalnya kehilangan banyak gigi tanpa penggantian dapat mengganggu proses mengunyah. Permasalahan gigi dan mulut yang paling banyak dialami masyarakat adalah karies atau gigi berlubang (Sholekhah et al., 2023). Karies gigi merupakan penyakit jaringan gigi yang disebabkan oleh hasil kerja mikroorganisme pada karbohidrat dan diikuti oleh dekalsifikasi dari bagian anorganik serta pemecahan komponen organik gigi. Menurut Miller (1989) ada empat faktor perbedaan yang berhubungan dengan karies yaitu gigi (*host*), bakteri (*agent*), substrat (*environment*), serta waktu. Karies disebabkan karena terabaikannya kebersihan rongga mulut sehingga terjadi penumpukan plak (Pramesti et al., 2025).

Karies atau gigi berlubang yang tidak dirawat lama-kelamaan akan menjadi nekrosis pulpa. Nekrosis pulpa merupakan tahap akhir dari pulpitis yang diawali karies dan disebabkan karena tidak adanya sirkulasi darah pada pulpa yang dimana gigi sudah tidak vital lagi (Widyastuti, 2021). Pulpitis merupakan peradangan jaringan atau inflamasi pada pulpa. Inflamasi merupakan respon utama dari sistem kekebalan terhadap iritasi dan infeksi atau respon suatu organisme terhadap patogen dan jejas mekanis dalam jaringan (Esfandiary, 2022). Nekrosis pulpa menjadi awal dari penyakit atau lesi periapikal ketika terjadi nekrosis pulpa, gigi tidak dapat dilakukan perawatan penambalan saja tetapi perlu dilakukan perawatan saluran akar (Widyastuti, 2021) dan jika dibiarkan pada akhirnya saat menjadi nekrosis pulpa dan meninggalkan jaringan mati maka gigi akan keropos perlahan hingga tertinggal sisa akar gigi atau disebut juga gangren radiks (Widyastuti, 2021). Sisa akar gigi atau gangren radiks harus

dicabut dan dibersihkan, karena keberadaannya menjadi sumber berkembangnya mikroorganisme atau bakteri dan dapat menyebabkan infeksi pada gigi maupun jaringan disekitarnya. Jika dibiarkan, infeksi tersebut bisa menyebar ke organ lain seperti ginjal dan jantung, bahkan memperburuk kondisi pada penderita diabetes melitus (Arsad & Muliana, 2021).

Berdasarkan perhitungan data yang diperoleh dari sistem *E-Puskesmas* pada 3 bulan terakhir yaitu bulan Januari sampai Maret 2025, kasus nekrosis pulpa di UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan masuk kedalam kategori penyakit pulpa dan jaringan periapikal yang merupakan kasus tertinggi yang dialami oleh pasien yang berkunjung ke Poli Gigi UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan sedangkan gangren radiks termasuk lima kasus tertinggi selama kunjungan pada periode bulan tersebut. Maka dari itu, penulis ingin membandingkan kunjungan kasus nekrosis pulpa dengan gangren radiks dan juga berdasarkan jenis kelamin pada masing-masing kasus di UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif yaitu penelitian berupa data kuantitatif yang akan dihitung dengan teknik deskriptif. Tujuan utama penelitian ini yaitu membandingkan jumlah kunjungan kasus nekrosis pulpa dengan gangren radiks di UPTD Puskesmas Baturiti II. Tahapan yang dilakukan dimulai dari pengumpulan data berupa data sekunder yang dilakukan pada bulan April 2025 dan didapatkan dari sistem *E-Puskesmas* pada bulan Januari – Maret 2025. Selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan melakukan pada pengelompokkan pada masing-masing variabel yaitu kasus nekrosis pulpa dan gangren radiks berdasarkan 3 bulan terakhir yaitu Januari, Februari dan Maret tahun 2025, serta berdasarkan jenis kelamin dan usia.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non-probability* sampling. *Non-probability* sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan atau peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel yang dimana pengambilan data tidak dilakukan secara acak (Sukabumi, 2022), tetapi berdasarkan kasus-kasus yang telah tercatat di UPTD Puskesmas Baturiti II. Jenis *non-probability* sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive* sampling, yang juga dikenal sebagai pengambilan sampel secara selektif atau berdasarkan pertimbangan tertentu (Sukabumi, 2022). Teknik ini digunakan karena peneliti memilih sampel berdasarkan tujuan dan kriteria khusus. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pasien dengan kasus nekrosis pulpa dan gangren radiks dalam waktu 3 bulan terakhir yaitu bulan Januari-Maret

tahun 2025 di UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan, sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini jika terdapat kunjungan pasien yang tidak memiliki kasus nekrosis pulpa dan tidak adanya gangrene radiks atau sebelumnya sudah melakukan pencabutan sehingga tidak adanya kasus gangrene radiks di rongga mulutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dari hasil data sekunder Poli Gigi UPTD Puskemas Baturiti II yang diperoleh dan telah dilakukan pengolahan dan klasifikasi. Hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Kunjungan Pasien Nekrosis Pulpa Berdasarkan Jenis Kelamin pada Bulan Januari-Maret 2025 di Poli Gigi UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan.

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (100%)
1.	Laki-Laki	18	47,3%
2.	Perempuan	20	52,7%
	Total	38	100%

Dari hasil data pada Tabel 1 didapatkan informasi mengenai kunjungan pasien berdasarkan jenis kelamin dengan kasus nekrosis pulpa di Poli Gigi UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan dengan frekuensi 18 pasien (47,3%) jenis kelamin laki-laki dan 20 pasien (52,7%) jenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Distribusi Kunjungan Pasien Nekrosis Pulpa Berdasarkan Usia Menurut WHO pada Bulan Januari-Maret 2025 di Poli Gigi UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan.

No.	Usia	Frekuensi	Presentase (100%)
1.	6 – 12 Tahun	7	18,4%
2.	13 – 19 Tahun	3	7,9%
3.	20 – 44 Tahun	16	42,1%
4.	45 – 59 Tahun	5	13,2%
5.	> 60 Tahun	7	18,4%
	Total	38	100%

Dari hasil data pada Tabel 2 didapatkan informasi pasien dengan rentan usia 20-44 tahun merupakan kunjungan tertinggi dengan kasus nekrosis pulpa berdasarkan usia di Poli Gigi UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan dengan frekuensi 16 pasien (42,1%).

Tabel 3. Prevalensi Kasus Nekrosis Pulpa pada Bulan Januari – Maret Tahun 2025 di UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan.

No.	Bulan	Kunjungan Pasien (n)	Frekuensi	Prevalensi
1	Januari 2025	107	9	8,4%
2	Februari 2025	312	20	6,4%
3	Maret 2025	216	9	4,1%
	Total	635	38	5,9%

Dari hasil data pada Tabel 3, didapatkan informasi mengenai prevalensi kasus nekrosis pulpa di UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan pada bulan Januari – Maret 2025 adalah 5,9%

Tabel 4. Distribusi Kunjungan Pasien Gangren Radiks Berdasarkan Jenis Kelamin pada Bulan Januari-Maret 2025 di Poli Gigi UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan.

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (100%)
1.	Laki-Laki	20	43,5%
2.	Perempuan	26	56,5%
	Total	46	100%

Dari hasil data pada Tabel 4 didapatkan informasi mengenai kunjungan pasien berdasarkan jenis kelamin dengan kasus gangren radiks di Poli Gigi UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan dengan frekuensi 20 pasien (43,5%) jenis kelamin laki-laki dan 26 pasien (56,6) jenis kelamin perempuan.

Tabel 5. Distribusi Kunjungan Pasien Gangren Radiks Berdasarkan Usia Menurut WHO pada Bulan Januari-Maret 2025 di Poli Gigi UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan.

No.	Usia	Frekuensi	Presentase (100%)
1.	6 – 12 Tahun	3	6,5%
2.	13 – 19 Tahun	5	10,9%
3.	20 – 44 Tahun	10	21,7%
4.	45 – 59 Tahun	16	34,8%
5.	> 60 Tahun	12	26,1%
	Total	46	100%

Dari hasil data pada Tabel 5 didapatkan informasi pasien dengan rentan usia 45-59 tahun merupakan kunjungan tertinggi dengan kasus gangrene radix berdasarkan usia di Poli Gigi UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan dengan frekuensi 16 pasien (34,8%).

Tabel 6. Prevalensi Kasus Gangren Radiks pada Bulan Januari – Maret Tahun 2025 di UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan.

No.	Bulan	Kunjungan Pasien (n)	Frekuensi	Prevalensi
1.	Januari 2025	107	9	19,6%
2.	Februari 2025	312	16	34,7%
3.	Maret 2025	216	21	45,7%
	Total	635	46	7,2%

Dari hasil data pada Tabel 6, didapatkan informasi mengenai prevalensi kasus gangren radiks di UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan pada bulan Januari – Maret 2025 adalah 7,2%

Tabel 7. Perbandingan Prevalensi Kasus Nekrosis Pulpa dan Gangren Radiks di Poli Gigi UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan.

Prevalensi	Jenis Kelamin	Usia
Nekrosis Pulpa (5,9%)	Laki-laki: 47,3%	6–12 tahun: 18,4%
	Perempuan: 52,7%	13–19 tahun: 7,9%
		20–44 tahun: 42,1%
		45–59 tahun: 13,2%
		>60 tahun: 18,4%
Gangren Radiks (7,2%)	Laki-laki: 43,5%	6–12 tahun: 6,5%
	Perempuan: 56,5%	13–19 tahun: 10,9%
		20–44 tahun: 21,7%
		45–59 tahun: 34,8%
		>60 tahun: 26,1%

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari tabel Tabel 1 dan 4, frekuensi berdasarkan jenis kelamin pada kasus nekrosis pulpa di UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Perempuan dengan total 20 pasien (52,7%) dan laki-laki 18 pasien (47,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzuhdi tahun 2021 yang menyatakan perempuan rentan terhadap karies dan nekrosis pulpa yang disebabkan kebiasaan *snacking* atau mengonsumsi makanan ringan (Azzuhdi et al., 2021) serta penelitian yang dilakukan oleh Utami tahun 2019 juga mengatakan faktor lain yaitu karena erupsi yang lebih awal terjadi pada perempuan sehingga eksposur terhadap lingkungan yang kariogenik lebih lama (Utami et al., 2019), dan perempuan lebih sering mengunjungi dokter gigi dibandingkan laki-laki karena lebih peduli akan kesehatan gigi dan mulutnya (Primawati et al., 2021) sehingga kasus perempuan lebih banyak ditemukan di UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan. Tabel 5 juga menyatakan bahwa frekuensi kasus gangren radiks berdasarkan jenis kelamin lebih banyak terjadi pada perempuan dengan jumlah kunjungan pasien sebanyak 26

pasien (56,5%) dibandingkan dengan kunjungan laki-laki yaitu 20 pasien (43,5), sama halnya yang dinyatakan oleh Adnan tahun 2022 yang dimana prevalensi perempuan lebih tinggi karena salah satunya yaitu faktor hormonal dan dapat menyebabkan perempuan lebih rentan mengalami masalah di rongga mulut. Hormon estrogen dapat meningkatkan timbulnya gingivitis dan mempengaruhi densitas tulang, termasuk tulang alveolar yang berfungsi sebagai penopang gigi (Adnan et al., 2022).

Data selanjutnya pada Tabel 2 berdasarkan usia dengan nekrosis pulpa lebih tinggi pada usia 20-44 tahun sebesar 42,1%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzuhdi tahun 2021 yang menyatakan bahwa angka kejadian nekrosis pulpa tertinggi di usia 6-35, disebabkan karena tubulus dentin dan kamar pulpa lebih besar, serta posisi tanduk pulpa lebih tinggi yang menyebabkan usia muda rentan terhadap penyakit pulpa. Kamar pulpa yang lebih besar pada usia muda akan mengecil seiring waktu erupsi gigi selesai. Usia muda juga memiliki gigi yang lebih sensitif terhadap perubahan suhu (Azzuhdi et al., 2021). Sedangkan pada Tabel 5, kasus gangren radix prevalensi usia tertinggi yaitu usia 45-59 tahun sebesar 34,8%, penelitian Koskela tahun 2022 juga mengatakan bahwa kelompok usia 50–59 tahun menunjukkan prevalensi tinggi sisa akar karena faktor usia menengah yang jarang melakukan perawatan gigi dan sering menunda perawatan, sehingga proses karies tersebut berlanjut menjadi gangrene radiks atau sisa akar (Fadjeri et al., 2020; Koskela et al., 2022).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada Tabel 7 didapatkan hasil perbandingan prevalensi bahwa kunjungan pasien dengan kasus gangren radiks lebih besar yaitu 7,2% dibandingkan kasus nekrosis pulpa dengan persentase kunjungan 5,9% selama 3 bulan terakhir di UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan. Hal ini sedikit berbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramesti pada tahun 2025 dimana kasus nekrosis pulpa lebih besar terjadi dibandingkan gangrene radiks di UPTD Puskesmas Selemadeg Timur I (Pramesti et al., 2025). Perbedaan hasil yang didapat peneliti bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan tempat penelitian, selain itu bisa disebabkan oleh karena pengetahuan pasien yang rendah akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga kesadaran dalam merawat gigi terabaikan (Wiantari et al., 2018), hubungan tingkat pengetahuan dengan kasus gangren radiks atau sisa akar gigi sejalan dengan penelitian oleh Adam (2023) yang menyatakan responden dengan pengetahuan yang cukup buruk masih tinggi sehingga perilaku memelihara kesehatan gigi dan mulut masih dipandang tidak terlalu penting apabila belum timbul keluhan atau gejala (Adam et al., 2023). Faktor ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardadi tahun 2022 bahwa faktor yang dapat menyebabkan tingginya kasus gangren radiks dibandingkan nekrosis pulpa oleh karena pasien menunda atau tidak ingin melakukan

perawatan dan lebih memilih minum obat untuk menghilangkan rasa sakit sehingga proses karies itu terus berlanjut menjadi gangren radiks atau sisa akar (Fadjeri et al., 2020).

Nekrosis pulpa merupakan akibat dari lanjutan karies gigi yang tidak dirawat dengan baik (Imaniar et al., 2018). Jika terjadi karies yang meluas dan tidak dapat dirawat mengakibatkan hilangnya mahkota gigi sepenuhnya dan menyisakan akar (sisa akar) atau disebut juga sebagai gangren radiks. Gangren radiks biasanya memiliki lesi periapikal yang bersifat kronis dengan tidak ada gejala (Fadjeri et al., 2020), sisa akar yang tidak dicabut bisa membuat tidak nyaman pada pasien (Hardadi, 2022). Penanganan yang dibutuhkan untuk kondisi gangren pulpa (nekrosis pulpa) meliputi prosedur pulp capping dan perawatan saluran akar (PSA). *Pulp capping* merupakan tindakan endodontik yang bertujuan melindungi jaringan pulpa yang hampir atau sudah terbuka. Prosedur ini diterapkan pada gigi yang mengalami peradangan dengan diagnosis *pulpitis reversibel*, dengan tujuan mengembalikan kesehatan pulpa serta mempertahankan vitalitasnya. Sementara itu, perawatan saluran akar dilakukan dengan cara mengangkat seluruh jaringan pulpa, baik yang masih hidup maupun yang sudah mengalami nekrosis, dari dalam saluran akar, kemudian menggantinya dengan bahan pengisi guna mencegah infeksi yang berulang (Pramesti et al., 2025).

Pada gigi dengan kondisi sisa akar disertai kelainan periapikal yang bersifat akut, sebaiknya dilakukan pengobatan terlebih dahulu sebelum tindakan lebih lanjut. Jika terdapat abses di area periapikal dalam kondisi infeksi akut, maka infeksinya perlu ditangani terlebih dahulu sebelum dilakukan pencabutan gigi. Hal ini disebabkan karena pencabutan saat infeksi akut berisiko menyebarkan infeksi dan efektivitas anestesi lokal dapat menurun, yang dapat menyebabkan rasa nyeri lebih hebat dan meningkatkan ketidaknyamanan pasien. Namun, ada pula pendapat dari beberapa ahli yang menyatakan bahwa pencabutan pada tahap akut justru dapat membantu mengeluarkan pus (nanah), sehingga mempercepat proses penyembuhan (Yuwono, 2019).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa prevalensi kunjungan kasus gangren radiks di UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan lebih banyak yaitu 7,2% dengan prevalensi usia tertinggi yaitu pada usia 45-59 tahun sebesar 38,9% dibandingkan pada kasus nekrosis pulpa dengan persentase 5,9% dan prevalensi usia tertinggi yaitu 20-44 tahun sebesar 42,1%. Hal ini dipengaruhi oleh karena beberapa faktor salah satunya karena perilaku memelihara kesehatan gigi dan mulut tidak terlalu penting sehingga tidak melakukan

perawatan dan proses karies terus berlanjut sampai menjadi gangren radiks atau sisa akar. Selain itu, kunjungan tertinggi berdasarkan jenis kelamin pada kasus nekrosis pulpa dan gangren radiks yaitu pada perempuan dengan kasus nekrosis pulpa sebesar 52,7% dan gangren radiks sebesar 56,5% dikarenakan dan perempuan lebih peduli terhadap kesehatan gigi dan mulut sehingga kunjungan tertinggi di UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan pada kasus ini adalah perempuan. Hasil perbandingan pada penelitian ini yaitu prevalensi kasus gangren radiks lebih tinggi dibandingkan dengan kasus nekrosis pulpa yaitu sebesar 7,2%.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan kepada pihak UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan dari hasil penelitian yang sudah dibahas diatas yaitu memberikan komunikasi, informasi dan edukasi ke pasien mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut untuk mencegah kerusakan gigi, serta risiko jika tidak dilakukannya perawatan gigi lebih awal seperti karies atau gigi berlubang agar tidak terjadi karies yang meluas dan menyebabkan nekrosis pulpa sampai gangren radiks atau sisa akar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, serta kepada seluruh staf Poli Gigi yang telah membantu dalam proses pengumpulan data. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing dan rekan sejawat di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar atas arahan, masukan, dan motivasi yang sangat berarti selama penyusunan penelitian ini. Tidak lupa, kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan dukungan moral sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Adam, A. M., Iyabu, N., & Sundu, S. (2023). Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dan jumlah sisa akar gigi pada pasien usia 20–60 tahun di Klinik Terapis Gigi Mappaoddang Makassar? *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 22(2), 57–62. <https://doi.org/10.32382/mkg.v22i2.343>
- Adnan, S., & Adzakiyah, T. (2022). Gambaran pencabutan gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) Universitas Andalas pasca pandemi COVID-19. *Andalas Dental Journal*, 10(1), 16–23. <https://doi.org/10.25077/adj.v10i1.209>
- Arsad, A., & Muliana, M. (2021). Analisis gangren radix terhadap kenyamanan mengunyah pada masyarakat. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 20(2), 46–53.

- Azzuhdi, M. L., Erlita, L., & Azizah, A. (2021). Hubungan usia, jenis kelamin dan elemen gigi dengan angka kejadian lesi periapikal. *Dentin*, 5(1). <https://doi.org/10.20527/dentin.v5i1.3232>
- Esfandiary, E. (2022). Uji toksisitas akut pulp-out: Kajian mikroskopik sel osteoklas dan sel osteoblas tulang alveolar jaringan periapikal tikus Wistar = Pulp-out acute toxicity test: Microscopic study of osteoclast and osteoblast cells from alveolar bone periapical tissue of Wistar rats (Disertasi doctoral, Universitas Hasanuddin).
- Fadjeri, I., Anggreni, E., Nurilawaty, V., Lestari, S. Y., & Ardina, S. W. (2020). Faktor penyebab tindakan pencabutan gigi permanen di Klinik Kemang Confi Dental Care periode Januari–Desember 2019: Causative factor of permanent tooth extraction in Kemang Confi Dental Care Clinic January–December 2019. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 1(1), 21–25. <https://doi.org/10.36082/jdht.v1i1.122>
- Hardadi, M. (2022). Gambaran tindakan pencabutan gigi tetap di Puskesmas Tinumbala Kecamatan Aertembaga Kota Bitung tahun 2021. *e-GiGi*, 2(1). <https://doi.org/10.35790/eg.2.1.2014.4683>
- Imaniar, A. C., Vidyahayati, I. L., Wibisono, G., & Ciptaningtyas, V. R. (2018). Pengaruh pemberian asap cair pada berbagai konsentrasi terhadap pertumbuhan *Enterococcus faecalis* penyebab gangren pulpa. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, 7(2), 424–432.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riskesdas*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Koskela, S., Vehkalahti, M. M., Suominen, A. L., Huumonen, S., & Ventä, I. (2022). Retained dental roots of adults: A nationwide population study with panoramic radiographs. *European Journal of Oral Sciences*, 130(3), e1286. <https://doi.org/10.1111/eos.12862>
- Pramesti, I. G. A. R., & Dewi, N. W. K. K. (2025). Prevalensi kasus gangren pulpa pada kunjungan pasien UPTD Puskesmas Selemadeg Timur I periode bulan Januari–Maret 2024. *Proceeding of Bali Dental Science and Exhibition*, 350–357.
- Pramesti, I. G. A. R., & Puspitasari, K. M. D. (2025). Prevalensi kasus gangren radix berdasarkan jenis kelamin pada pasien di UPTD Puskesmas Selemadeg Timur I Tabanan periode Januari–Maret 2024. *Proceeding of Bali Dental Science and Exhibition*, 848–856.
- Primawati, R. S., & Anugrahati, W. (2021). Gambaran pengetahuan kesehatan gigi dan mulut serta minat kunjungan pasien di balai pengobatan gigi. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(4), 647–659.
- Sholekhah, N. K., Azzahriyah, A. S., Lestari, I. P., Na'mah, A. U., Wardani, A. S., & Sari, N. D. P. (2023). Upaya peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut masyarakat di Kelurahan Pongangan, Gunungpati, Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat DentMas*, 1(2), 66–71.
- Sukabumi, S. P. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Utami, I. D., Pramanik, F., & Epsilawati, L. (2019). Proporsi gambaran radiografis lesi periapikal gigi nekrosis pada radiograf periapikal. *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students*, 3(1), 64–69. <https://doi.org/10.24198/pjdrs.v3i1.22306>

- Wiantari, N. P. N., Anggaraeni, P. I., & Handoko, S. A. (2018). Gambaran perawatan pencabutan gigi dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesehatan gigi dan mulut di wilayah kerja Puskesmas Mengwi II. *Bali Dental Journal*, 2(2), 100–104. <https://doi.org/10.51559/bdj.v2i2.116>
- Widyastuti, N. H. (2021). Penatalaksanaan gigi incisivus fraktur mahkota nekrosis pulpa. *JIKG (Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.23917/jikg.v5i1.19355>
- World Health Organization. (2013). A global brief on hypertension: Silent killer, global public health crises. WHO.
- Yuwono, B. (2019). Penatalaksanaan pencabutan gigi dengan kondisi sisa akar (gangren radik). *STOMATOGNATIC-Jurnal Kedokteran Gigi*, 7(2), 89–95.